

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGENMENT (ERM) PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau Pekanbaru*



DISUSUN OLEH

INSIYAH SRI RETNO LESTARI
NPM. 165210730

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

ABSTRAK

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGENMENT (ERM) PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

OLEH :

INSIYAH SRI RETNO LESTARI
NPM. 165210730

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan enterprise risk management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif dan kuantitatif yang menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi berupa laporan keuangan pada perusahaan yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 sebanyak 12 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari keempat variable yang berpengaruh terhadap Enterprise Risk Management (ERM) yaitu Profitabilitas dan Struktur kepemilikan publik sedangkan Leverage dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Enterprise Risk Management (ERM).

Kata Kunci : Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Enterprise Risk Management (ERM)

**ABSTRACT EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, SIZE OF THE
COMPANY AND PUBLIC OWNERSHIP STRUCTURE ON
APPLICATION ENTERPRISE RISK MANAGEMENT
(ERM) ON REGISTERED INSURANCE COMPANIES
IN INDONESIA STOCK EXCHANGE**

BY:

**INSIYAH SRI RETNO LESTARI
NPM. 165210730**

The research objective is to determine and analyze the effect of profitability, leverage, company size and public ownership structure on the application of enterprise risk management (ERM) in insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research was conducted with descriptive and quantitative methods using primary data and secondary data obtained through documentation methods in the form of financial reports on the companies under study. The sample in this study were 12 insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 period with a purposive sampling method. From the research results it is known that of the four variables that affect Enterprise Risk Management (ERM), namely Profitability and Public Ownership Structure, while Leverage and Company Size do not have a significant effect on Enterprise Risk Management (ERM).

**Keywords : Profitability, Leverage, Company Size, Public Ownership Structure,
Enterprise Risk Management (ERM)**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu selawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari penulisan skripsi ini, penulisan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik segi ini maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak. CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIR
2. Bapak Abd. Razak Jer, SE., M.Si, Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UIR
3. Bapak Azmansyah, SE.,M.Econ, selaku dosen pembimbing yang tak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah serta karyawan/ti Tata Usaha Fakultas Ekonomi UIR yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar dikampus
5. Pimpinan beserta Karyawan Bursa Efek Indonesia Cabang Pekanbaru, yang telah bersedia memberi kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada Orang tuaku Supa'i dan Suwanah serta kakakku Sofia Nur Asise Fatmawati dan adekku Ahmad Zainut Adi Rasa, terima kasih yang tak sehingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.

7. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2016 di Fakultas Ekonomi UIR yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, November 2020

Penulis

Insiyah Sri Retno Lestari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3. Manfaat Penelitian	12
1.4. Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	16
2.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	16
2.2. Teori Pensinyalan (<i>Signaling Theory</i>)	17
2.3. <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	18
2.4. Ukuran Perusahaan.....	19
2.5. <i>Leverage</i>	20
2.6. Struktur Kepemilikan.....	21
2.7. Ukuran Perusahaan dan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).....	22
2.8. <i>Leverage</i> dan <i>Enterprise Risk Management</i>	23

2.9. Profitabilitas dan <i>Enterprise Risk Management</i>	25
2.10. Struktur Kepemilikan Publik dan <i>Enterprise Risk Management</i>	26
2.11. Struktur kepemilikan manajemen dan <i>Enterprise Risk Management</i>	27
2.12. Penelitian Terdahulu	28
2.13. Kerangka Pemikiran.....	29
2.14. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Waktu dan Wilayah Penelitian	31
3.2. Operasional Variabel Penelitian	32
3.3. Jenis Penelitian	32
3.4. Populasi dan Sampel	32
3.5. Data dan Sumber Data	33
3.6. Teknik Pengumpulan Data	34
3.7. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	40
4.1 Sejarah Bank Syariah di Indonesia	43
4.2. Sejarah Singkat Perusahaan Sub Sektor Asuransi	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
5.1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	58
5.2. Analisis Data.....	65
5.3. Koefisien Determinasi.....	71

5.5 Hasil Uji Hipotesis.....	72
5.6. Pembahasan	75
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
6.1. Kesimpulan.....	80
6.2. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini asuransi merupakan hal yang penting untuk meminimalisasi risiko yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan adanya asuransi, banyak manfaat yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu sebagai ganti rugi, mengurangi kecemasan dan ketakutan, sumber dana untuk investasi, mencegah kerugian yang lebih besar, dan yang terakhir adalah meningkatkan kredibilitas. Adapun pengertian asuransi seperti yang tertera pada Undang-undang Nomor 40 Tahun 2015 menyebutkan bahwa asuransi adalah perjanjian antara dua belah pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

1. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau
2. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Di wilayah Republik Indonesia sudah terdapat banyak perusahaan asuransi yang berdiri, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Perusahaan asuransi merupakan lembaga yang menyediakan berbagai polis asuransi untuk melindungi seseorang atau nasabahnya dari berbagai macam risiko kerugian dengan cara membayar premi secara teratur, perusahaan asuransi bekerja dengan cara menyatukan risiko dari sejumlah pemegang polis asuransi. Bahkan di Indonesia sudah ada perusahaan yang *go public* atau sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan asuransi dapat dibagi kedalam beberapa golongan sebagai berikut:

a. Perusahaan Asuransi Kerugian

Merupakan perusahaan yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.

b. Perusahaan Asuransi Jiwa

Merupakan perusahaan yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang.

c. Perusahaan Reasuransi

Merupakan perusahaan yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi jiwa.

Sebagai lembaga penanggung risiko, perusahaan asuransi juga rentan terhadap risiko. Risiko yang rawan terhadap perusahaan asuransi adalah risiko asuransi. Risiko diartikan sebagai peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan sehingga hanya terkait dengan situasi yang memungkinkan munculnya hasil

negatif serta berkaitan dengan kemampuan memperkirakan terjadinya hasil negatif. Sekecil apapun risiko, dapat berpotensi buruk bagi organisasi. Serta terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 membuat beberapa perusahaan berinisiatif untuk meningkatkan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan memberikan perhatian terhadap peran manajemen risiko dan melakukan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Dengan adanya risiko-risiko pada perusahaan asuransi dan reasuransi maka diperlukan adanya manajemen risiko untuk dapat menjalankan serangkaian prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari perusahaan asuransi dan reasuransi. Risiko berpotensi menghambat bahkan juga menggagalkan pencapaian tujuan pada perusahaan. Sehingga dari pada itu risiko perlu dikelola dengan benar atau tepat.

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengelola risiko agar berada pada level yang dapat diterima. Dengan banyaknya risiko-risiko yang dapat terjadi maka sangat diperlukan manajemen risiko pada suatu perusahaan atau diperlukannya pengungkapan *enterprise risk management*. Untuk itu, peneliti memilih perusahaan asuransi sebagai objek penelitian karena perusahaan asuransi rawan dengan risiko walaupun perusahaan asuransi merupakan lembaga penanggung risiko dan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan asuransi serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Semua kegiatan usaha pada dasarnya akan selalu diliputi dengan ketidakpastian yang dipenuhi dengan berbagai risiko yang saling berkaitan. Dari pada itu, penting untuk menerapkan sebuah konsep penanganan risiko secara menyeluruh dan terintegrasi satu sama lain. Konsep itu kita kenal dengan istilah *Enterprise Risk Management*. Manfaat dari pengungkapan *enterprise risk management* adalah meningkatkan kemampuan sebuah perusahaan untuk dapat menjelaskan *risk appetite* dengan strategi dan arah kebijakan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam merespon risiko. *Enterprise risk management* juga dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko secara menyeluruh dan karenanya dapat meminimalisir kejutan dan kerugian operasional.

Meskipun perusahaan asuransi merupakan lembaga penjamin risiko, tetap diperlukan pengelolaan dan pengendalian risiko sebagai salah satu cara untuk memitigasi risiko yang mungkin terjadi bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang telah menyadari bahwa risiko yang mungkin terjadi mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan hidupnya, mulai menggunakan manajemen risiko sebagai langkah mitigasi atas risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Risiko dapat terjadi pada berbagai sektor industri. Tak terkecuali sektor jasa keuangan non perbankan seperti perusahaan asuransi. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/ POJK.05/ 2015 Perusahaan asuransi memiliki berbagai risiko. Berikut risiko-risiko yang dapat terjadi pada perusahaan asuransi.

1. Risiko strategi

Merupakan risiko yang muncul akibat kegagalan penetapan strategi yang tepat dalam rangka pencapaian sasaran dan target utama lembaga jasa keuangan non bank (LJKNB)

2. Risiko operasional Merupakan risiko yang muncul sebagai akibat

ketidaklayakan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem teknologi informasi dan/ atau adanya kejadian yang berasal dari luar lingkungan lembaga jasa keuangan non bank (LJKNB).

3. Risiko tata kelola

Merupakan risiko yang muncul karena adanya potensi kegagalan dalam pelaksanaan tata kelola yang baik (*good governance*) LJKNB, ketidaktepatan gaya manajemen, lingkungan pengendalian, dan perilaku dari setiap pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dengan LJKNB.

4. Risiko asuransi

Merupakan risiko kegagalan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi untuk memenuhi kewajiban kepada tertanggung dan pemegang polis sebagai akibat dari ketidakcukupan proses seleksi risiko (*underwriting*), penetapan premi (*pricing*), penggunaan reasuransi, dan/ atau penanganan klaim.

5. Risiko dukungan dana

Merupakan risiko yang muncul akibat ketidakcukupan dana atau modal yang ada pada LJKNB, termasuk kurangnya akses tambahan dana atau

modal dalam menghadapi kerugian atau kebutuhan dana atau modal yang tidak terduga.

6. Risiko aset dan liabilitas

Merupakan risiko yang muncul akibat kegagalan pengelolaan aset dan liabilitas LJKNB.

7. Risiko kepengurusan

Merupakan risiko yang muncul sebagai akibat kegagalan LJKNB dalam memelihara komposisi terbaik pengurusnya, yaitu direksi dan dewan komisaris, atau yang setara, yang memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi.

Perkembangan dunia usaha yang begitu pesat saat ini menimbulkan kebutuhan pengelolaan perusahaan yang baik. Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang terjadi pada perusahaan dan investor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan manajemen risiko akan mendapatkan kinerja yang lebih baik serta risiko yang rendah (Sandi, 2015).

Adapun upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencapai target tersebut adalah peningkatan dan penambahan sumber bisnis baru dengan melakukan pendekatan dan membina hubungan baik dengan bank atau perusahaan pembiayaan atau broker yang mempunyai kinerja baik. Selanjutnya, asuransi ABDA akan meningkatkan penetrasi dalam perpanjangan polis atau renewal terutama dengan memaksimalkan pengolahan data internal dari existing nasabah.

Tindakan lainnya yaitu meningkatkan manajemen portofolio antara lain dengan mengoptimalkan kerjasama dengan perusahaan reasuransi (Sumber: Kontan.co.id).

Isu mengenai *Risk Management* berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang mulai mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai salah satu bentuk nyata adanya *Enterprise Risk Management*. Tetapi di lain pihak, banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya manajemen risiko perusahaan.

Risiko yang dimiliki oleh perusahaan harus dapat dikelola dengan baik, supaya kewajiban kepada pihak pemegang polis asuransi atau pihak bertanggung dapat dipenuhi. Manajemen risiko perusahaan atau *enterprise risk management* (ERM) merupakan proses yang digunakan untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi atau dialami perusahaan. Pentingnya pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan ditunjang dengan kemampuan untuk mempelajari dan memahami penyebab terjadinya dan bagaimana mencegah risiko tersebut.

Manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pendekatan terhadap pengelolaan risiko organisasi sering disebut dengan manajemen risiko. Praktek manajemen risiko dalam perusahaan akan sangat membantu manajemen di dalam mengeksekusi kebijakan dan strategi. Manajemen risiko di integrasikan ke dalam proses organisasi dan menjadi praktek yang melekat.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia yang Menerapkan dan Tidak Menerapkan Enterprise Risk Management (ERM)

No	Kode	Nama Perusahaan	Menerapkan ERM	Tidak menerapkan ERM
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta, Tbk	√	
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk	√	
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna, Tbk	√	
4	ASBI	Asuransi Bintang, Tbk	√	
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra, Tbk		√
6	ASJT	Asuransi Jaya Tania, Tbk	√	
7	ASMI	Asuransi Mitra Maparya, Tbk	√	
8	ASRM	Asuransi Ramayana, Tbk	√	
9	LPGI	Lippo General Insurance, Tbk	√	
10	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk	√	
11	PNIN	Paninvest, Tbk dan Panin Insurance, Tbk	√	
12	VINS	Victoria Insurance, Tbk	√	

Sumber : BEI, 2019

Diketahui bahwa dari perolehan data diketahui dari 12 perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia hanya 1 perusahaan yang tidak menerapkan Enterprise Risk Management (ERM). Risiko-risiko yang berpotensi menggagalkan capaian dan mengurangi nilai perusahaan dikendalikan dengan semestinya. Sesuai dengan teori agensi, fenomena risiko bisnis pada perusahaan dan krisis Global disebabkan karena adanya konflik kepentingan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya keadaan asimetri informasi. Perusahaan yang telah menyadari bahwa risiko yang timbul sangatlah berpengaruh bagi kelangsungan hidupnya mulai menggunakan manajemen risiko untuk mengelola risiko tersebut. Manajemen risiko merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pengelolaan risiko sangat penting untuk diperhatikan karena kegagalan dalam menerapkan

manajemen risiko telah menimbulkan kerugian besar bahkan mengakibatkan kebangkrutan (Hartantri Wahyu Andari, 2018).

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) menjadi sangat penting untuk para investor sejalan dengan banyaknya ketidakpastian yang akan muncul pada dunia bisnis. Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi nonkeuangan yang sangat dibutuhkan oleh investor untuk menilai kondisi perusahaan. Hal-hal yang mengganggu tingkat profitabilitas perusahaan bermula dari risiko yang berasal dari internal maupun eksternal, sehingga perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan bisnisnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan (*enterprise risk management*). Telah dilakukan beberapa penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM), di Malaysia penelitian ini dilakukan oleh Saudah Ahmad (2015), Sarah dan Siti (2015), Ishaya John Dabari (2015), dari Indonesia ada Fuji Juwita Sari (2013), La Ode Muhammad Ardiansyah (2015), Nila, Ria, dan Edfan (2015), Riswan Miftakhurahman (2015), dengan variabel bebas yang digunakan adalah komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, *good corporate governance*, karakteristik dewan komisaris, karakteristik perusahaan, *risk management committee* (RMC), struktur kepemilikan publik, frekuensi rapat komite manajemen risiko, dan reputasi auditor. Pada penelitian terdahulu terdapat banyak variabel bebas yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*

(ERM), namun pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah komposisi dewan komisaris independen, *risk management committee* (RMC), dan ukuran perusahaan dikarenakan adanya inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu.

Faktor yang pertama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris independen dikarenakan terjadinya inkonsisten pada penelitian terdahulu. Penelitian tentang dewan komisaris independen yang dilakukan oleh Beasley (2005) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap implementasi *enterprise risk management*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Maulani (2015) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/ POJK.05/ 2015 Bab IV pasal 27 tentang Tata kelola yang baik bagi perusahaan perasuransian menyatakan bahwa dalam rangka mendukung efektifitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, dewan komisaris perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi wajib membentuk Komite pemantau risiko. Komite pemantau risiko bertugas membantu dewan komisaris dalam memantau pelaksanaan manajemen risiko yang disusun oleh direksi serta menilai toleransi risiko yang dapat diambil oleh Perusahaan Asuransi atau Perusahaan Reasuransi. Penelitian tentang *risk management committee* (RMC) yang dilakukan oleh Miftakurahman (2015) menunjukkan bahwa *risk management committee* (RMC) berpengaruh terhadap *enterprise risk management* (ERM). Ini tidak sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ardiansyah (2015) bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Maka dari pada itu penulis memiliki dorongan untuk meneliti apakah *risk management committee* juga berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan sektor asuransi yang pada tahun 2015 baru disahkan peraturan supaya perusahaan membentuk komite pemantau risiko.

Faktor yang ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam Ratnawati (2012) merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dalam Ardiansyah (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. perusahaan besar akan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pada penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ardiansyah (2015) pada perusahaan manufaktur menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil penelitian yang sama pada perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh Sari (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *implementasi enterprise risk management*. Ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Golshan dan Rasid (2012) yang melakukan penelitian *implementasi enterprise risk management* di Malaysia, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap *implementasi enterprise risk management*. Peneliti menggunakan faktor ukuran perusahaan dikarenakan peneliti memiliki dorongan untuk membuktikan apakah faktor ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* juga berlaku pada perusahaan sektor asuransi.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas dan dengan adanya inkonsistensi yang dihasilkan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dorongan untuk mengetahui , peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan enterprise risk management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan enterprise risk management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

a. Manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengungkapan enterprise risk management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memberikan masukan dan mungkin juga saran kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam hal tersebut.

b. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada penulis tentang pengungkapan enterprise risk management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Akademis

Bagi kalangan akademis diharapkan penelitian ini memberikan masukan berupa informasi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan tentang isi yang terkandung dari masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan skripsi ini. Sistematika dalam penulisan skripsi ini dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan landasan teori yang terdiri dari analisis rasio keuangan, jenis-jenis analisis rasio keuangan, alasan penggunaan analisis rasio keuangan, tujuan analisis rasio keuangan, keunggulan analisis rasio keuangan, pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, serta diuraikan juga penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai variabel penelitian, penentuan sampel yang dipilih, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta penjelasan mengenai metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan profil perusahaan Sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan enterprise risk management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang mana berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari pembahasan. Saran yang diajukan berkaitan dengan

penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak- pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Keagenan merupakan suatu kontrak satu atau lebih *principle* (pemilik) menggunakan orang lain (*agent*) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya (Palestin, 2009). *Agency Theory* merupakan dasar yang dapat dijadikan praktik basic dalam berusaha/ berbisnis, dalam hubungannya dengan keagenan terdapat kaitannya antara *Principle* dan *agent*. *Principle* dapat diartikan sebagai para pemegang saham yang dimana mereka memberikan modal kepada *agent* untuk dikelolanya.

Peran *principle* menyediakan dana dan akan dikelola oleh orang lain untuk membiayai operasional perusahaan dan kelancaran perusahaan, sedangkan *agent* merupakan pihak manajemennya atau pengelola yang berperan untuk mengelola modal yang telah diberikan oleh para pemegang saham. Bisa dikatakan *agent* harus mampu meningkatkan kemajuan perusahaan, karena para pemegang saham menginginkan perusahaan sukses dan makmur, jika perusahaan telah mencapai keuntungan yang cukup tinggi maka para manajemen akan diberikan bonus/gaji sebagai imbalan atas kerjanya untuk kemajuan perusahaan.

Akan tetapi kenyataannya, para manajemen banyak melakukan kecurangan dengan memperkaya dirinya sendiri. Banyak cara yang merka lakukan agar dapat meningkatkan kekayaan mereka sendiri. Oleh karena itu sering jadi konflik keagenan karena perbedaan kepentingan antara agen dan *principle*. Konflik ini

terjadi disebabkan kurang tepatnya pengambilan keputusan dan sebab lain adalah para pengambil keputusan tidak ikut serta dalam terjadinya konflik keagenan karena perbedaan dalam menanggung risiko (Taures, 2011).

Konflik tersebut bisa disebut juga dengan asimetri informasi, kondisi yang menyebabkan asimetri informasi adalah perbedaan informasi yang diterima antara principle dan agen. Karena pihak manajemen (*agent*) mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada pemegang saham (*principle*) yang tidak secara langsung dilaporkan karena keinginan manajemen untuk memperkaya dirinya dengan informasi lebih yang didapatkannya (Syifa, 2013)

Perlu adanya sistem pengawasan yang tepat sehingga informasi dapat terbagikan dengan merata kepada pemegang saham yang dapat digunakan untuk mengawasi kinerja yang sesuai dan memberikan kontribusi terhadap penurunan konflik keagenan. Semenjak terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah melakukan pengungkapan yang dianggap sebagai hal penting untuk terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik.

2.2. Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Signaling theory merupakan salah satu hal yang menjadi latarbelakang terjadinya asimetri informasi. Perusahaan dapat menggunakan *signaling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik agar bisa menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010).

Salah satu signal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *good governance* perusahaan adalah pengungkapan manajemen risiko dalam laporan

keuangan. Dalam menerapkan manajemen risiko perusahaan telah memberikan informasi yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah bisa menerapkan salah satu prinsip *corporate governance* yaitu transparansi (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

2.3. Enterprise Risk Management (ERM)

Pada era globalisasi sekarang ini perusahaan di hadapkan dengan ketidakpastian dalam menjalankan perusahaan, ketidakpastian ini selalu menimbulkan risiko. Risiko adalah suatu hal yang tidak pasti, setiap langkah yang diambil akan menimbulkan risiko. Munculnya risiko berdampak pada keharusan perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko yang baik supaya mempunyai manfaat untuk melihat kondisi masa yang akan datang. Tata cara pengelolaan ini disebut juga dengan manajemen risiko.

Menurut Simth, (1990) dalam Anisa (2012) mendefinisikan manajemen risiko sebagai proses indentifikasi, pengukuran dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari perusahaan atau proyek yang dapat memunculkan dampak kerugian bagi perusahaan.

KASEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2008) menjelaskan ERM merupakan sebuah pendekatan yang komprehensif untuk mengelola risiko-risiko perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman, dan memaksimalkan peluang. ERM juga merupakan proses pengelolaan yang mengidentifikasi, mengukur, dan memonitor risiko secara sistematis, serta didukung oleh kerangka kerja

manajemen risiko, yang memungkinkan adanya proses perbaikan yang berkesinambungan atas kegiatan manajemen itu sendiri.

COSO (Committe of Sponsoring Organizations, 2004) mendefinisikan ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat tercapai tujuan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasi pada level toleransi tertentu.

Enterprise risk management menyediakan struktur yang menggabungkan semua kegiatan manajemen risiko menjadi terintegrasi, mengidentifikasi antara risiko di seluruh kegiatan yang mungkin tidak diketahui dalam pengelolaan model risiko tradisional. Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Tradeway Commission* (2004), kerangka kerja Enterprise Risk Management terdiri dari delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, baik strategis, operasional, pelaporan keuangan maupun kepatuhan terhadap perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Komponen-komponen tersebut ialah: (1) lingkungan internal; (2) penentuan tujuan; (3) indentifikasi kejadian; (4) penilaian risiko; (5) respon risiko; (6) kegiatan pengendalian; (7) informasi dan komunikasi; (8) pengawasan.

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan padat di liat melalui total aktiva, penjualan, dan kapasitas pasar (Saputro, 2015). Perusahaan yang berkapasitas besar maka dapat

di katakan sebagai perusahaan yang pengungkapan informasinya semakin banyak dan semakin detail hal-hal yang akan diungkapkan, karena perusahaan besar diyakini mampu menyediakan informasi-informasi yang menyangkut pengungkapan salah satunya adalah pengungkapan risiko.

Menurut KPMG, (2001) dalam Wijananti, (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang besar cenderung untuk melakukan praktik *corporate governance* dengan baik dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini sangat berkaitan erat dengan tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder*, selain itu semakin besar perusahaan semakin besar pula tingkat risiko yang harus dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, dan resiko informasi. Bisa dikatakan perusahaan besar yang mampu dalam pengungkapan risiko yang lebih terperinci, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai macam risiko.

Teori agensi juga menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan bersekala kecil. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Fauzi, 2010).

2.5. Leverage

Pendanaan merupakan salah satu unsur berjalannya suatu perusahaan. Pendanaan bisa berasal dari modal sendiri atau hutang (*leverage*), leverage dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar dari pada ekuitas, sehingga lebih berisiko atas kemungkinan perusahaan kesulitan dalam

melunasi hutangnya. Bisa diartikan bahwa ketika perusahaan memiliki risiko hutang yang lebih tinggi dalam struktur modal, maka para kreditur dapat membuat perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lanjut (Wijananti, 2015).

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dalam perusahaan (Partika, 2011). *Leverage* lebih tertuju pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan (Partika, 2011).

2.6. Profitabilitas

Beberapa ukuran profitabilitas yang digunakan dalam beberapa penelitian mengenai penghitungan tingkat profitabilitas antara lain: *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Nett Profit Margin (NPM)*. Namun penelitian kali ini akan menggunakan NPM sebagai proyeksi dari tingkat profitabilitas, dikarenakan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani (2001) dalam Taures (2011) menemukan hubungan positif secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan.

Terhadap hubungan positif antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan perusahaan, karena manajer dalam perusahaan dalam meningkatkan keuntungan di perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi untuk meningkatkan kepercayaan investor dan akan meningkatkan kompensasi (Aljifrey dan Husainney, 2007).

2.7. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dibagi menjadi dua dalam kasus ini dibagi menjadi kepemilikan manajerial/kepemilikan manajemen dan kepemilikan publik. Struktur kepemilikan adalah jumlah dari kepemilikan seseorang didalam suatu perusahaan dimana akan menunjukkan porsi kepemilikan.

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat umum dengan jumlah yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kepemilikan publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham. Manajer akan mengungkapkan informasi lebih guna menjaga dan meningkatkan pandangan publik terhadap perusahaan, meskipun dia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gray *et al*, 1998 dalam Anisa, 2012).

Kepemilikan Manajemen adalah proporsi kepemilikan yang dimiliki manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009). Dengan adanya kepemilikan dari pihak manajemen maka manajemen secara efektif akan memonitoring aktivitas perusahaan.

2.8. Ukuran Perusahaan dan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Perusahaan yang memiliki sumberdaya yang besar akan mampu menyediakan informasi yang dibuat oleh pihak manajemen, berbagai informasi yang disediakan oleh pihak manajemen salah satunya mengenai pengungkapan risiko. Para pemegang saham atau pihak terkait menginginkan informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan. Akan tetapi penyediaan informasi

membutuhkan biaya yang besar maka perusahaan yang berskala besar akan mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan berbeda dengan perusahaan yang berskala kecil. Dibatasi dengan dana, perusahaan yang berukuran kecil tidak akan maksimal menyediakan informasi berbeda dengan perusahaan yang berskala besar yang mampu menyediakan pengungkapan informasi.

Berdasarkan teori pensinyalan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih diawasi oleh investor karena tingginya risiko yang dihadapi. Ukuran perusahaan bisa dinilai dari total aktiva, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Karena besarnya risiko yang dihadapi perusahaan besar cenderung menerapkan ERM karena lingkungan perusahaan lebih kompleks. Dari pengungkapan ERM perusahaan akan menyediakan informasi dan transparansi kepada publik yang luas.

Hasil penelitian (Razali, *et al*, 2011) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap adopsi ERM. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang (Widjayanti, 2015) dan (Anisa, 2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*, penelitian tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Handayani dan Yanto (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *Enterprise Risk Management*, maka ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Semakin besar perusahaan yang di nyatakan dalam total aset maka tuntutan pengungkapan ERM semakin meningkat pula.

2.9. Leverage dan Enterprise Risk Management

Leverage adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai asset. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya resiko keuangan yang harus dihadapi perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010).

Berdasarkan *Signaling Theory*, perusahaan yang mampu melakukan pengelolaan hutang yang baik maka perusahaan telah mampu menunjukkan kepada kreditur dan investor bahwa perusahaan telah memberikan signal yang baik atas pengelolaan hutangnya. Sehingga pengungkapan ERM akan lebih tinggi untuk memenuhi bentuk transparansi dan tanggungjawab kepada investor dan kreditur. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk manajemen risiko (Andarini dan Januarti, 2010).

Penelitian yang dilakukan (Annisa ,2012) dan (Hasan, 2009 dalam Taures 2011) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif dengan pengungkapan risiko. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syifa, 2013) dan (Andarini dan Januarti, 2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berhubungan secara signifikan dengan manajemen risiko. Hal ini disebabkan karena proporsi hutang perusahaan sudah terlalu besar sehingga membuat perusahaan selalu berhati-hati dalam mengambil langkah kegiatan untuk kedepannya.

Maka perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* akan melakukan pengungkapan risiko yang tinggi pula agar perusahaan dapat bertanggung jawab kepada pihak investor dan kreditur.

2.10. Profitabilitas dan *Enterprise Risk Management*

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan penghasilan/laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi juga akan melakukan pengungkapan informasi yang luas disebabkan tanggungjawab perusahaan kepada investor untuk memberikan hasil yang didapatkan dari keuntungan perusahaan. Akan tetapi jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka perusahaan akan berusaha untuk menutupi keburukan dari perusahaan dengan kata lain menutupi risiko untuk menghasilkan laba karena investor menginginkan keuntungan yang didapatkan dari hasil investasi mereka (Anisa, 2012)

Berdasarkan teori agensi, suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut dan apabila perusahaan mengalami kerugian cenderung akan menutupi atau tidak diungkapkan supaya tidak terjadi penurunan investasi.

Penelitian yang dilakukan (Alfajri dan Hussain, 2007 dalam Annisa, 2012) menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan resiko. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Annisa, 2012) yang menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan seluruh informasi baik itu terkait dengan informasi ERM, akan tetapi jika tingkat

profitabilitas rendah maka perusahaan menutupi permasalahan atau risiko yang dihadapi.

2.11. Struktur Kepemilikan Publik dan *Enterprise Risk Management*

Struktur kepemilikan dibagi menjadi yaitu kepemilikan internal dan eksternal. Kepemilikan saham yang berada di pihak publik menuntut perusahaan untuk memberikan transparansi didalam perusahaan dan pengungkapan yang menyeluruh mengenai perusahaan. Para pemilik saham tidak mau uang yang ditanamkan ke perusahaan dikelola dengan tidak ada penanganan yang jelas oleh sebab itu perusahaan harus mampu memuaskan para pemegang saham agar tidak meninggalkan perusahaan.

Berdasarkan teori agensi seluruh pemegang kepentingan memiliki hak untuk mengambil keputusan didalam perusahaan agar tidak terjadi permasalahan. Dan semakin tinggi kepemilikan publik maka perusahaan harus mampu meningkatkan/memperluas pengungkapan informasi karena disini pihak pemegang saham dapat dikatakan agen karena mereka menanamkan modal mereka dan dikelola perusahaan. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula butir-butir detail yang harus di informasikan demikian dengan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan para pemegang saham yang dikategorikan kepemilikan publik

Penelitian yang dilakukan oleh (Fathimiyah *et al.*, 2012), bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko dan penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Saputro, 2015) menunjukkan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian tersebut sejalan penelitian yang dilakukan (Prayoga dan Amelia 2013) yang menunjukkan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.12. Struktur kepemilikan manajemen dan *Enterprise Risk Management*

Manajemen akan bertanggung jawab terhadap seluruh aktifitas yang dilakukan olehnya termasuk mengungkapkan dalam laporan keuangan. Persentase kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil keputusan sehingga resiko pun akan menjadi semakin tinggi (Fathimiyah *et al.*, 2012).

Berdasarkan teori agensi pihak manajemen merupakan pihak yang selain menjalankan perusahaan mereka juga dianggap sebagai pemegang saham, maka jika sebuah perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi pula, risiko yang dihadapi selain tanggung jawab mereka juga harus transparansi mengenai risiko-risiko mengenai pengelolaan perusahaan. Dengan meningkatkan pengungkapan informasi/ pengungkapan risiko oleh pihak manajemen akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan bahwa perusahaan yang dikelola telah menjadi perusahaan yang *good corporate governance* dan tidak akan terjadi asimetri informasi diberbagai pihak.

Penelitian yang dilakukan (Fathmiyah *et,al* 2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan risiko, berbeda dengan penelitian (Annisa dan Prastiwi, 2012) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko penelitian tersebut didukung dengan penelitian lain (Maizaroh dan Lucyanda,

2011) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kepemilikan dengan *enterprise risk management*.

2.13. Penelitian Terdahulu

Berikut ini dapat diringkas hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini dalam tabel berikut :

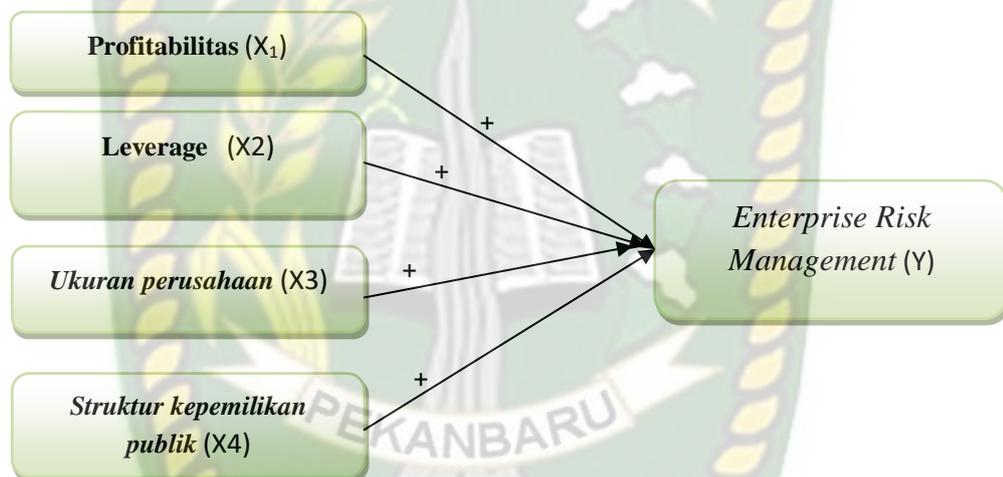
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Livia Nurfitriani (2017)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional dan leverage terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> pada sektor keuangan Indonesia	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa (1) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM, (2) profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ERM, (3) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM, dan (4) leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.
2.	Ratna Diah Susanti (2018)	Pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> dan profitabilitas terhadap <i>risk Management disclosure</i> pada bank konvensional Di BEI Periode 2012-2016	Pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap risk management disclosure perusahaan, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i> .
3.	Syifa', Layyinatasy (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Konsentrasi Kepemilikan,	Simpulan dari penelitian ini yakni ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan chief risk officer terbukti mampu

		Reputasi Auditor dan Chief Risk Officer terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management	meningkatkan pengungkapan ERM. Saran bagi perusahaan, supaya lebih meningkatkan pengungkapan ERM, sehingga Dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan
--	--	--	--

2.14. Kerangka Pemikiran

Berikut dapat dilihat kerangka pemikiran dalam penelitian ini antara lain :



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

2.15. Hipotesis

Dalam penelitian ini perlu di berikan hipotesisi, di mana hipotesis ini merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis Menurut Djarwanto PS dan Pangestu Subagio (1995:183) adalah pernyataan mengenai suatu hal yang harus di teliti kebenarannya. Dengan demikian hipotesis merupakan anggapan sementara bersifat sebagai pedoman untuk mempermudah jalannya peneliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Diduga profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan

publik berpengaruh terhadap pengungkapan enterprise risk management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisa laporan keuangan tahunan (*annual report*) Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan oleh website resmi perusahaan dengan menggunakan data *time series*, yaitu berupa data tahunan (*annual report*) periode 2015-2018.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3.1
Konsep Operasional

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
<i>Enterprise risk management</i>	<i>Enterprise risk management</i> merupakan gambaran dari pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Semakin banyak item yang diungkapkan, diharapkan dapat mencerminkan pengungkapan manajemen risiko yang efektif.	ERM = Total item yang diungkapkan dibagi Skor maksimum yang mungkin diperoleh perusahaan	Rasio
Profitabilitas	Beberapa ukuran profitabilitas yang digunakan dalam beberapa penelitian	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

	mengenai penghitungan tingkat profitabilitas yaitu RO		
Leverage	Seberapa jauh asset perusahaan dibiayai oleh hutang	Membagi jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan Leverage = $\frac{\text{Hutang}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan bisa dinilai dari total aktiva, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar.	Size = Log (Total Aset)	Rasio
Struktur kepemilikan struktur	Struktur kepemilikan adalah jumlah dari kepemilikan seseorang didalam suatu perusahaan dimana akan menunjukkan porsi kepemilikan.	Kep.Mnj = $\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek/subyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. (Sugiyono,

2016: 88). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian (Kuncoro, 2009: 122). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Berikut dapat dilihat sampel pada penelitian ini :

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta, Tbk
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna, Tbk
4	ASBI	Asuransi Bintang, Tbk
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra, Tbk
6	ASJT	Asuransi Jaya Tania, Tbk
7	ASMI	Asuransi Mitra Maparya, Tbk
8	ASRM	Asuransi Ramayana, Tbk
9	LPGI	Lippo General Insurance, Tbk
10	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk
11	PNIN	Paninvest, Tbk d h Panin Insurance, Tbk
12	VINS	Victoria Insurance, Tbk

Sumber : BEI, 2019

3.4. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengelolanya (Suliyanto, 2009). Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan oleh website resmi bank masing-masing.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data (Kriyantono, 2006: 120) . Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari informasi yang didapatkan melalui jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2015-2018 yang dipublikasikan oleh website resmi masing-masing bank.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknis data dalam penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif dengan menggunakan alat bantu program statistic SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) for window version 20.0. Dalam penelitian ini model analisis data yang digunakan untuk menguji sejauh mana pengungkapan enterprise risk management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan model analisis regresi linier berganda.

Regresi linier berganda mengandung makna bahwa dalam suatu persamaan regresi terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Algifari, 2011: 61). Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara satu Variabel dependen/terikat (pembiayaan mudharabah) dengan beberapa variabel independen/bebas. Analisis data yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dan normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap Nilai *Residual* dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov Test*. Residu dinyatakan berdistribusi normal jika $p\text{-value} > 0,05$ sebaliknya apabila $p\text{-value} < 0,05$ maka residu dinyatakan tidak berdistribusi normal, (Ghozali, Imam, 2009: 147)

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas (bebas) dari model regresi berganda. Multikolonieritas juga bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Setiawan & Kusriani, 2010: 82)

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, maka variabel bebas tersebut tidak mempunyai persoalan multikolonieritas yang serius

dengan variabel bebas lainnya. Sebaliknya jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan *VIF* ≥ 10 , maka variabel bebas tersebut mempunyai persoalan multikolonieritas yang serius dengan variabel bebas lainnya. (Ghozali, Imam, 2009: 95)

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana terdapat faktor yang memiliki varians variabel dalam model regresi tidak sama (konstan) antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. (Algifari, 2011: 85).

Pengujian ini menggunakan distribusi t dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Jika nilai thitung lebih besar dari ttabel, maka pengujian menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi. Artinya, model tersebut mengandung heteroskedastisitas. (Algifari, 2011: 86)

Terdapat beberapa uji statistik yang digunakan dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan uji korelasi ranking spearman, uji park dan uji glejser dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen. (Algifari, 2011: 87)

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Masalah autokorelasi muncul pada observasi yang menggunakan data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang/individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada

individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. (Ghozali, Imam, 2011: 110)

Menurut (Ghozali, Imam, 2011:111) Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (D-W), dengan tingkat kepercayaan $\alpha=5\%$. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a) Jika $0 < d < d_l$, maka ditolak. Artinya, tidak ada autokorelasi positif.
- b) Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka No decision. Artinya, tidak ada autokorelasi positif dan harus dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui apakah terdapat problem autokorelasi atau tidak.
- c) Jika $4 - d_l < d < 4$, maka ditolak. Artinya tidak ada autokorelasi negatif.
- d) jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, maka No decision. Artinya, tidak ada autokorelasi negatif dan harus dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui apakah terdapat problem autokorelasi atau tidak.

Alat yang dapat digunakan dalam melakukan pengujian autokorelasi adalah *Runs Test*. menerangkan bahwa *runs test* sebagaibagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untukmenguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Runs test*digunakandengan tingkat signifikansi 0,05. (Ghozali, Imam, 2011: 120)

b. Uji Ketepatan Model

1. Uji F

Merupakan pengujian dalam statistik yang menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukan dalam model mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. (Ghozali, Imam, 2009: 88)

Koefisien regresi diuji secara serentak dengan menggunakan ANNOVA, untuk mengetahui apakah keserempakan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap model. Untuk menentukan Ftabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $q = (n - k)$, dimana q =jumlah pembatasan koefisien regresi n =jumlah observasi dan k =jumlah variabel Independen.(Widarjono, 2013: 69)

Jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. , maka H_0 diterima, artinya data belum cukup membuktikan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. (Widarjono, 2013: 68)

2. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai model R^2 (mendekati 1), maka ketepatannya dikatakan semakin baik. (Setiawan & Kusriani, 2010: 64)

Namun penggunaan koefisien determinasi R^2 memiliki kelemahan, yaitu bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel maka R^2 meningkat tidak peduli apakah variabel

tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R2*.

c. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t adalah pengujian terhadap variabel-variabel penjelasan secara individu yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan memberikan asumsi bahwa variabel lainnya constant. (Ghozali, Imam, 2009: 88)

Untuk menentukan nilai *t* tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n - k)$. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y secara individu.

$H_1 : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y secara individu.

Kriteria pengujian berdasarkan *t* hitung dan *t* tabel. Jika *t* hitung > *t* tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat. Jika *t* hitung < *t* tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat. (Ghozali, Imam, 2009: 88).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru.

Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Dengan berkembangnya bursa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu

penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal. Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System (JATS)*, sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang

masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Securities Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank. Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Perkebunan (*Mining*),

3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.

4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.2.1. Visi

“Menjadi Bursa yang Kompetitif dengan Kredibilitas tingkat dunia”

4.1.2.2. Misi

1. Meningkatkan komitmen dalam pengembangan pasar modal.
2. Meningkatkan usaha kecil menengah dan koperasi kepasar modal.
3. Mendukung pemerintah daerah memperoleh pembiayaan melalui pasar modal.
4. Meningkatkan partisipasi investor domestik.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar modal Indonesia menghadapi persaingan global.

4.1.3. Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial.

Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis atau pembuka jalan bagi anggota bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada disekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga di daerah-daerah sekitarnya.

Pendirian PIPM di suatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan pasar modal di daerah tersebut sudah baik maka Bursa Efek

Indonesia (BEI) akan merelokasikan PIPM tersebut ke daerah potensial yang baru. PIPM yang pernah direlokasi adalah PIPM Depansar, PIPM Medan, dan PIPM Semarang. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 7 PIPM yaitu di Balikpapan, Makasar, Malang, Manado, Palembang, Pekalongan, dan Pekanbaru. Tahun 2008, BEI akan menambah 3 PIPM baru yaitu PIPM Pontianak, Padang dan Jember.

4.2. Sejarah Singkat Perusahaan Sub Sektor Asuransi

Adapun perusahaan sub sektor asuransi yang masuk dalam penelitian ini yaitu :

a. Asuransi Bina Dana Arta Tbk

Asuransi Bina Dana Arta Tbk yang biasa dikenal dengan ABDA Insurance atau Asuransi ABDA (ABDA) didirikan dengan nama PT Asuransi Bina Dharma Arta tanggal 12 Oktober 1982 dan sudah mulai beroperasi sejak didirikannya serta tahun 1994 nama diubah menjadi PT Dharmala Insurance. Kemudian, pada tahun 1999 nama perusahaan kembali diganti menjadi Asuransi Bina Dana Arta Tbk.

Kantor pusat Asuransi ABDA berlokasi di Plaza Asia (Plaza ABDA), Lantai 27, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 59, Jakarta Selatan 12190. Asuransi ABDA memiliki 21 kantor cabang dan 15 kantor pemasaran yang berlokasi di berbagai pusat bisnis yang tersebar di Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau saham Asuransi Bina Dana Arta Tbk, antara lain: Bank Of Singapore Plc, – Mapfre Internacional SA (20,00%), Coutts And Co Ltd. Singapore (19,12%) dan Barclays Bank Plc Hongkong-Wealth Management (7,09%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ABDA adalah bergerak di bidang asuransi kerugian baik konvensional maupun dengan prinsip syariah. Saat ini, fokus usaha Asuransi ABDA adalah memberikan perlindungan terhadap risiko kerugian, dengan berbagai jenis pertanggungan; kebakaran, Kendaraan bermotor, rekayasa, tanggung gugat, pengangkutan, peralatan berat, kesehatan, aneka dan lain-lain. ABDA Insurance memperoleh izin usaha sebagai perusahaan asuransi kerugian pada tanggal 29 Mei 1986. Kemudian 14 Februari 2013 mendapatkan izin pembukaan kantor cabang dengan prinsip Syariah.

Asuransi ABDA pertama kali menawarkan sahamnya pada tanggal 6 Juli 1989 dan merupakan perusahaan jasa asuransi kerugian pertama yang melaksanakan penjualan saham melalui Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Pada tanggal 6 Juli 1989, ABDA telah melakukan Penawaran Umum Perdana (Initial Public Offering / IPO) sebanyak 900.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.800,- per saham. Selanjutnya ABDA melakukan pencatatan saham pendiri dan private placement pada tanggal 25 Agustus 1989 dan 7 Agustus 1990 masing-masing sebesar 4.500.000 saham dan 200.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham.

b. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk

Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) (Asuransi Harta / Harta General Insurance) didirikan dengan nama PT Asuransi Harapan Aman Pratama tanggal 28 Mei 1982 dan mulai beroperasi komersial sebagai perusahaan asuransi kerugian sejak tahun 1983. Kantor pusat Asuransi Harta berlokasi di Jl.

Balikpapan Raya No. 6, Jakarta 10130, dan memiliki jaringan operasi sebanyak 4 kantor cabang dan 12 kantor pemasaran yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, antara lain: PT Asuransi Central Asia (pengendali) (62,15%), Kuan Hay Lin (7,14%), Tan Kin Lian (5,84%), PT Asian International Investindo (5,78%) dan Sendra Gunawan (5,47%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AHAP adalah mendirikan dan menjalankan usaha dalam bidang asuransi kerugian. Jenis produk asuransi yang dimiliki AHAP, antara lain: Aman Harta, Aman Oto, Aman Kargo, Aman Diri, Aman Uang, Aman Sehat, Aman Travel Care, Harta Bond dan Aneka lainnya.

Pada tanggal 30 Juli 1990, AHAP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AHAP kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan Harga Penawaran Perdana Rp4.250,- per saham yang di catatkan pada tanggal 14 September 1990.

c. Asuransi Multi Artha Guna Tbk

Asuransi Multi Artha Guna Tbk (Asuransi MAG) (AMAG) didirikan di Surabaya tanggal 14 Nopember 1980. Kantor pusat AMAG berlokasi di The City Center Batavia Tower One, Lt 17, Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 126, Jakarta 10220.

Saat ini, Asuransi MAG memiliki 18 cabang dan 21 kantor perwakilan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asuransi Multi Artha Guna Tbk (Asuransi MAG), yaitu: Fairfax Asia Limited (80,00%) (pengendali) dan Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) (7,76%). Saat ini 100% saham Fairfax Asia Limited dipegang oleh Fairfax (Bardados) International Corporation. Sedangkan pengendali terakhir Fairfax Asia Limited adalah Fairfax Financial Holdings, sebuah perusahaan induk keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Toronto, Canada. Sebelumnya AMAG tergabung dalam kelompok usaha Panin Grup, dengan induk usaha terakhir adalah PT Panin Investment. Kemudian pada 10 Oktober 2016 kelompok usaha Panin Group menjual 80% saham AMAG kepada Fairfax Asia Limited, Barbados.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AMAG adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang asuransi kerugian termasuk usaha reasuransi kerugian. Jenis asuransi yang disediakan AMAG meliputi asuransi umum, asuransi kesehatan, asuransi properti / asuransi rumah, asuransi perjalanan / travel, asuransi kerugian, asuransi mobil / asuransi kendaraan, asuransi pengangkutan dan lain-lain.

Pada tanggal 9 Desember 2005, AMAG memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana AMAG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 240.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham serta Harga Penawaran Rp105,-, disertai dengan waran sebanyak 240.000.000 waran yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif.

Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 23 Desember 2005. Setiap pemegang 1 (satu) waran berhak membeli satu saham Perusahaan dengan harga pelaksanaan sebesar Rp100,- per saham. Pembelian dapat dilakukan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 23 Desember 2006 sampai dengan 22 Desember 2010. Bila waran tidak dilaksanakan sampai dengan masa berlaku habis, maka waran tersebut menjadi kadaluarsa.

d. Asuransi Bintang Tbk

Asuransi Bintang Tbk (ASBI) didirikan tanggal 17 Maret 1955 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret 1955. Kantor pusat ASBI beralamat di Jl. R.S. Fatmawati No. 32, Jakarta dan memiliki 9 kantor cabang, 1 cabang bisnis Syariah dan 12 kantor pemasaran yang terletak di beberapa kota di Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asuransi Bintang Tbk, antara lain: PT Srihana Utama (pengendali) (35,46%), PT Ngrumat Bondo Utomo (pengendali) (25,06%) dan PT Warisan Kasih Bunda (21,05%). Induk usaha dan induk usaha terakhir ASBI adalah PT Srihana Utama yang berkedudukan di Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Asuransi Bintang adalah menjalankan usaha di bidang asuransi kerugian dan reasuransi baik konvensional maupun dengan prinsip syariah. Saat ini, ASBI menyediakan berbagai jenis asuransi, antara lain: asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, asuransi rekayasa, asuransi

perjalanan, asuransi terorisme & sabotase, asuransi rumah, asuransi kecelakaan diri dan asuransi syariah.

Pada tanggal 13 Oktober 1986, ASBI memperoleh izin usaha sebagai perusahaan asuransi kerugian dari Departemen Keuangan Republik Indonesia cq Direktorat Jenderal Moneter Dalam Negeri. Kemudian tanggal 19 Pebruari 2007, ASBI mendapatkan ijin pembukaan kantor cabang dengan prinsip Syariah dari Menteri Keuangan. Pada tanggal 6 Oktober 1989, Perusahaan memperoleh Surat Izin Emisi Saham dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana ASBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI) pada tanggal 17 Nopember 1989.

e. Asuransi Dayin Mitra Tbk

Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) didirikan tanggal 1 April 1982 dan mulai beroperasi pada bulan Juli 1982. Kantor pusat berlokasi di Wisma Hayam Wuruk Lt. 7, Jl. Hayam Wuruk No. 8, Jakarta 10120 – Indonesia. Asuransi Dayin Mitra mempunyai 10 kantor cabang dan 4 kantor pemasaran yang terletak di sejumlah kota di Indonesia. Induk usaha ASDM adalah Equity Development Investment Tbk (GSMF), dan induk usaha terakhir adalah Pinnacle Asia Diversified Fund.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asuransi Dayin Mitra Tbk, yaitu: Equity Development Investment Tbk (GSMF) (73,332%) dan Arthavest Tbk (ARTA) (7,996%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang

lingkup kegiatan ASDM adalah menjalankan usaha dalam bidang asuransi kerugian termasuk usaha prinsip syariah. Saat ini, ASDM menyediakan berbagai jenis asuransi, antara lain: asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, asuransi rekayasa, asuransi perjalanan, asuransi kesehatan, asuransi uang, asuransi kecelakaan diri dan asuransi syariah.

Pada tanggal 31 Oktober 1989, Perusahaan memperoleh Surat Izin Emisi Saham dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana ASDM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp6.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI) pada tanggal 15 Desember 1989.

f. Asuransi Jasa Tania Tbk

Asuransi Jasa Tania Tbk (Asuransi Jastan) (ASJT) didirikan tanggal 25 Juni 1979 dengan nama PT Maskapai Asuransi Jasa Tania dan memulai kegiatan komersial pada bulan Juni 1979. Kantor pusat Asuransi Jastan terletak di Wisma Jasa Tania Jalan Teuku Cik Ditiro No. 14 Jakarta Pusat 10350, dan memiliki 12 kantor cabang serta 11 kantor pemasaran. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asuransi Jasa Tania Tbk, antara lain: Dana Pensiun Perkebunan (seluruh PT Perkebunan Nusantara (Persero)) (90,33%) dan Reksadana HPAM Premium 1 (6,47%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASJT menjalankan usaha bidang asuransi kerugian. Saat ini, ASJT menyediakan berbagai jenis asuransi, antara lain: asuransi kebakaran, asuransi kendaraan

bermotor dan alat berat, asuransi rekayasa, asuransi pengangkutan, asuransi penerbangan (aviation), asuransi kesehatan, asuransi uang, asuransi kecelakaan diri, asuransi tanaman perkebunan, asuransi ternak, asuransi rangka kapal, asuransi kredit karyawan dan asuransi surety bond.

Pada tanggal 18 Desember 2003, ASJT memperoleh pernyataan efektif Bapepam – LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASJT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 Saham Biasa atau 16,67 % dari 300 juta saham yang ditempatkan dan disetor penuh dengan nilai nominal Rp200,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 2003.

g. Asuransi Ramayana Tbk

Asuransi Ramayana Tbk (ASRM) didirikan dengan tanggal 6 Agustus 1956 dengan nama PT Maskapai Asuransi Ramayana dan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1956. Kantor pusat ASRM beralamat di Jalan Kebon Sirih No. 49, Jakarta dan memiliki 30 cabang yang terletak di beberapa kota di Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asuransi Ramayana Tbk, antara lain: Syahril, SE (pengendali) (27,69%), Aloysius Winoto Doeriat (pengendali) (19,17%), PT Ragam Venturindo (13,88%), Wirastuti Puntaraksma, S.H. (11,39%) dan Korean Reinsurance Company (10,00%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASRM adalah menjalankan usaha di bidang asuransi kerugian konvensional maupun prinsip syariah. Saat ini, Asuransi Ramayana menyediakan berbagai jenis

asuransi, antara lain: asuransi properti, asuransi kendaraan bermotor dan alat berat, asuransi pengangkutan, asuransi rekayasa, asuransi hull & aviation, asuransi kesehatan, asuransi uang, asuransi kecelakaan diri, asuransi liability, asuransi bond dan asuransi syariah.

ASRM memperoleh izin sebagai perusahaan asuransi kerugian dari Departemen Keuangan Republik Indonesia qq Direktorat Jenderal Moneter Dalam Negeri tanggal 13 Oktober 1986 dan memperoleh ijin prinsip syariah dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 18 Januari 2006.

Pada tanggal 30 Januari 1990, ASRM memperoleh Izin Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham ASRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp6.000,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Maret 1990.

h. Lippo General Insurance Tbk

Lippo General Insurance Tbk (Lippo Insurance) (LPGI) didirikan tanggal 06 September 1963 dengan nama PT Asuransi Brawijaya dan tanggal 1 Oktober 1982 berubah nama menjadi PT Maskapai Asuransi Marga Pusaka. LPGI memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983.

Kantor pusat Lippo Insurance berdomisili di Gedung Lippo Kuningan, Lt 27, Unit A & F, Jl. H.R Rasuna Said Kav. B-12, Jakarta Selatan 12940 – Indonesia. Lippo Insurance memiliki kantor cabang dan pemasaran yang berlokasi di Karawaci, Medan, Palembang, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Pekanbaru, Cikarang, Makassar, Balikpapan dan Bali.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lippo General Insurance Tbk, antara lain: Pacific Asia Holdings Limited (pengendali) (21,33%) dan Star Pacific Tbk (LPLI) (19,80%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Lippo Insurance adalah berusaha dalam bidang asuransi kerugian. Lippo Insurance melayani asuransi kesehatan, asuransi kendaraan bermotor, asuransi kebakaran, asuransi pengangkutan, asuransi perlindungan perjalanan, perlindungan barang elektornik, dan asuransi miscellaneous.

Pada tahun 1997, LPGI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPGI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 51.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.225,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Juli 1997.

i. Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk

Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (Marein) (MREI) didirikan 04 Juni 1953 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1953. Kantor pusat MREI berlokasi di Plaza Marein, Lt. 18 Jl. Jend. Sudirman Kav. 76- 78 Jakarta 12910 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk, yaitu: AJB Bumiputera 1912 (19,78%), Coutts And Co Ltd. Singapore (16,12%), UBS Switzerlan AG – Client Assets – 2049584001 (7,73%), PT Surya Mitra Prasarana Graha (6,95%), Bank Of Singapore Limited-2048834001 (5,87%) dan Standard Chartered Bank SG PVB Client AC (5,07%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MREI bergerak dalam bidang reasuransi konvensional dan syariah. Saat ini, kegiatan

usaha MREI adalah reasuransi jiwa, kebakaran, pengangkutan laut, rangka kapal, kendaraan bermotor dan lain-lain.

Pada tanggal 25 Juni 1989, MREI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MREI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 September 1989.

j. Paninvest Tbk

Paninvest Tbk (dahulu Panin Insurance Tbk) (PNIN) didirikan tanggal 24 Oktober 1973 dengan nama PT Pan-Union Insurance Ltd. dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat Paninvest terletak di Panin Bank Plaza, Lantai 6, Jalan Palmerah Utara No. 52, Jakarta 11480 – Indonesia. PNIN tergabung dalam kelompok usaha (Grup) Pan Indonesia (Panin) sedangkan Induk usaha adalah PT Panincorp. Adapun Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Paninvest Tbk, antara lain: PT Panincorp (pengendali) (29,71%), PT Famlee Invesco (pengendali) (18,28%), Crystal Chain Holdings Ltd. (9,68%), Dana Pensiun Karyawan Panin Bank (8,20%) dan Omnicourt Group Limited (6,13%).

Sebelum tanggal 12 Desember 2013 kegiatan usaha Paninvest adalah bergerak dibidang asuransi kerugian. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PNIN adalah bergerak dalam bidang pariwisata. Kegiatan usaha utama PNIN sebagai berikut; menjalankan usaha-usaha di bidang pariwisata, penyelenggaraan dan penjualan paket wisata, dan pengurusan

dokumen perjalanan berupa paspor dan visa atau dokumen lain yang berhubungan.

Paninvest memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Panin Financial Tbk (PNLF). Pada tanggal 13 Agustus 1983, PNIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) PNIN kepada masyarakat sebanyak 765.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 September 1983.

k. Victoria Insurance Tbk

Victoria Insurance Tbk (VINS) didirikan tanggal 11 Mei 1978 dengan nama dengan nama PT Asuransi Agung Asia. Kantor pusat Victoria Insurance berlokasi di The Victoria Building, Lantai 3B, Jalan Tomang Raya, Kav 33-37 Lantai 3B, Jakarta Barat 11440- Indonesia. Victoria Insurance beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. PT Asuransi Agung Asia, 1978
2. PT Asuransi SUMMA, 1989
3. PT Asuransi Umum Centris, 1993
4. PT Victoria Insurance, 2010

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Victoria Insurance Tbk, adalah Victoria Investama Tbk (VICO) (73,37%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan VINS adalah bergerak dalam bidang asuransi, yaitu menyediakan jasa asuransi umum, baik program standard maupun

khusus, termasuk asuransi: kebakaran, asuransi kendaraan bermotor, asuransi alat berat, asuransi angkutan laut, asuransi rekayasa, asuransi tanggung gugat, asuransi uang, asuransi kebongkaran, asuransi kecelakaan, surety bond.

Pada tanggal 18 September 2015, VINS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham VINS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 376.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp105,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 376.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp110,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 September 2015.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil analisis data dengan metode penelitian yang digunakan. Sehingga perumusan masalah pada bab I akan dapat dijawab melalui hasil pengujian tersebut.

5.1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Di era globalisasi saat ini asuransi merupakan hal yang penting untuk meminimalisasi risiko yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan adanya asuransi, banyak manfaat yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu sebagai ganti rugi, mengurangi kecemasan dan ketakutan, sumber dana untuk investasi, mencegah kerugian yang lebih besar, dan yang terakhir adalah meningkatkan kredibilitas.

a. *Enterprise Risk Management* (ERM)

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengelola risiko agar berada pada level yang dapat diterima. Dengan banyaknya risiko-risiko yang dapat terjadi maka sangat diperlukan manajemen risiko pada suatu perusahaan atau diperlukannya pengungkapan *enterprise risk management*. Untuk itu, peneliti memilih perusahaan asuransi sebagai objek penelitian karena perusahaan asuransi rawan dengan risiko walaupun perusahaan asuransi merupakan lembaga penanggung risiko dan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan asuransi serta untuk mengetahui faktor-faktor

yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut dapat dilihat perkembangan *enterprise risk management* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 :

Tabel 5.1
Perkembangan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Asuransi Bina Dana Arta, Tbk	1	1	1	1
2	Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk	1	1	1	1
3	Asuransi Multi Artha Guna, Tbk	1	1	1	1
4	Asuransi Bintang, Tbk	1	1	1	1
5	Asuransi Dayin Mitra, Tbk	0	0	0	0
6	Asuransi Jaya Tania, Tbk	1	1	1	1
7	Asuransi Mitra Maparya, Tbk	1	1	1	1
8	Asuransi Ramayana, Tbk	1	1	1	1
9	Lippo General Insurance, Tbk	1	1	1	1
10	Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk	1	1	1	1
11	Paninvest, Tbk d h Panin Insurance, Tbk	1	1	1	1
12	Victoria Insurance, Tbk	1	1	1	1

Sumber Data : idx, 2019

b. Return On Asset (ROA)

Kinerja adalah tingkat keberhasilan atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu perusahaan. Dengan mengetahui kinerja yang dicapai, bank dapat menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya sehingga bank dapat menentukan strategi untuk masa yang akan datang. Tujuan utama dari penilaian kinerja menurut Mulyadi dan Setyawan dalam Gaol (2014: 590) adalah untuk memotivasi setiap karyawan untuk

mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi. Penilaian kinerja ini dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan sumberdaya yang ada dalam perusahaan serta dapat menekan perilaku karyawan yang tidak semestinya.

Dalam penelitian ini, kinerja diukur dengan indikator profitabilitas. Rasio yang bisa dijadikan sebagai indikator profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba dan semakin baik penggunaan asset bank. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank. Berikut dapat dilihat perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 :

Tabel. 5.2
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Asuransi Bina Dana Arta, Tbk	-0.92	0.10	0.11	-7.47
2	Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk	89.47	91.34	90.74	91.39
3	Asuransi Multi Artha Guna, Tbk	3.9	3.8	4.0	3.9
4	Asuransi Bintang, Tbk	1.23	1.39	1.38	0.09
5	Asuransi Dayin Mitra, Tbk	3.50	2.60	2.70	2.70
6	Asuransi Jaya Tania, Tbk	1.32	0.99	0.15	-0.90
7	Asuransi Mitra Maparya, Tbk	4.73	4.19	3.84	3.69
8	Asuransi Ramayana, Tbk	1.14	1.61	1.76	1.71
9	Lippo General Insurance, Tbk	1.9	1.7	2.5	3.1
10	Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk	1.05	0.87	-3.34	2.05

11	Paninvest, Tbk d h Panin Insurance, Tbk	3.57	3.15	1.95	2.72
12	Victoria Insurance, Tbk	1.52	1.33	1.52	1.3

Sumber Data : idx, 2019

c. Leverage

Pendanaan merupakan salah satu unsur berjalannya suatu perusahaan. Pendanaan bisa berasal dari modal sendiri atau hutang (*leverage*), leverage dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar dari pada ekuitas, sehingga lebih berisiko atas kemungkinan perusahaan kesulitan dalam melunasi hutangnya. Bisa diartikan bahwa ketika perusahaan memiliki risiko hutang yang lebih tinggi dalam struktur modal, maka para kreditur dapat membuat perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lanjut (Wijananti, 2015).

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dalam perusahaan (Partika, 2011). *Leverage* lebih tertuju pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan (Partika, 2011). Berikut dapat dilihat perkembangan leverage pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, yaitu :

Tabel. 5.3
Perkembangan Leverage Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Asuransi Bina Dana Arta, Tbk	0.93	0.93	0.78	0.20
2	Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk	0.93	0.48	0.14	0.35
3	Asuransi Multi Artha Guna, Tbk	0.24	0.27	0.35	0.30
4	Asuransi Bintang, Tbk	0.70	0.60	0.40	0.80
5	Asuransi Dayin Mitra, Tbk	0.01	0.81	0.80	0.89
6	Asuransi Jaya Tania, Tbk	0.37	0.52	0.30	0.81
7	Asuransi Mitra Maparya, Tbk	0.02	0.94	0.43	0.18
8	Asuransi Ramayana, Tbk	0.20	0.85	0.54	0.68
9	Lippo General Insurance, Tbk	0.30	0.70	0.10	0.61
10	Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk	0.65	0.66	0.97	0.02
11	Paninvest, Tbk d h Panin Insurance, Tbk	0.41	0.04	0.49	0.46
12	Victoria Insurance, Tbk	0.85	0.18	0.31	0.58

Sumber Data : idx, 2019

d. *Size*

Size menurut Lukman Dendawijaya (2001: 122) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kegagalan pemberian kredit. Bank Indonesia mewajibkan kepada setiap bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Jika suatu bank tidak dapat menjaga kecukupan modalnya minimal 8%, maka bank akan kesulitan melakukan ekspansi kredit sehingga mengarahi kinerja bank tersebut.

Menurut Ktut Silvanita (2009: 21) terdapat tiga alasan bank harus memenuhi kecukupan modal. Pertama, dengan tercukupinya modal akan menghindarkan bank dari risiko kegagalan bank. Kedua, jumlah modal yang dimiliki akan mempengaruhi pendapatan pemilik bank atau pemegang saham. Semakin besar modal akan mempermudah bank untuk memberikan kredit sehingga bank memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan. Ketiga, untuk memenuhi kecukupan modal minimal yang ditentukan oleh regulator. Berikut dapat dilihat perkembangan *Size* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, yaitu :

Tabel 5.4
Perkembangan *Size* Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Asuransi Bina Dana Arta, Tbk	17.39	17.83	19.54	12.58
2	Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk	16.43	17.7	20.64	22.56
3	Asuransi Multi Artha Guna, Tbk	16.9	18.7	21.9	23.1
4	Asuransi Bintang, Tbk	14.20	13.56	15.03	10.52
5	Asuransi Dayin Mitra, Tbk	16.2	19.5	19.4	18.5
6	Asuransi Jaya Tania, Tbk	16.60	18.07	20.57	17.50
7	Asuransi Mitra Maparya, Tbk	18.31	20.99	22.91	22.96
8	Asuransi Ramayana, Tbk	14.64	16.97	20.34	16.8
9	Lippo General Insurance, Tbk	17.9	19.7	20.9	22.1
10	Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk	15.10	16.18	16.46	18.21
11	Paninvest, Tbk d h Panin Insurance, Tbk	16.60	18.60	21.36	21.64
12	Victoria Insurance, Tbk	15.07	25.57	25.15	25.67

Sumber Data : idx, 2019

e. Struktur Kepemilikan

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Haruman dalam Yulianto, 2011). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Armini dan Wirama (2015) struktur kepemilikan saham manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham beredar. Pendekatan kepemilikan saham oleh manajemen menganggap bahwa kepemilikan manajerial dapat menjadi alat untuk mengurangi konflik keagenan. Dimana konflik tersebut timbul akibat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial menjadi cara perusahaan meningkatkan kinerjanya dengan memanfaatkan keunggulan manajemen perusahaan dalam segi informasi.

Semakin besar kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung akan lebih giat dalam menjalankan perusahaan untuk pemegang saham dimana dirinya termasuk didalamnya. Jika terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka manajemen juga akan menanggung konsekuensinya. Dengan ini manajemen perusahaan memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Manajemen bukan hanya menjadi pihak eksternal yang dipekerjakan untuk menjalankan perusahaan saja tetapi juga merasakan keuntungan dari kinerja perusahaan yang baik.

Perusahaan perlu adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial ini merupakan kebijakan untuk mengurangi masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat meminimumkan masalah yang ada di perusahaan. Berikut dapat dilihat perkembangan kepemilikan manajerial pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, yaitu :

Tabel 5.5
Perkembangan Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Asuransi Bina Dana Arta, Tbk	0.26	0.26	0.39	0.33
2	Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk	0.97	0.12	0.10	0.32
3	Asuransi Multi Artha Guna, Tbk	0.73	0.10	0.31	0.07
4	Asuransi Bintang, Tbk	0.57	0.32	0.59	0.75
5	Asuransi Dayin Mitra, Tbk	0.64	0.61	0.72	0.23
6	Asuransi Jaya Tania, Tbk	0.49	0.67	0.92	0.25
7	Asuransi Mitra Maparya, Tbk	0.40	0.40	0.42	0.47
8	Asuransi Ramayana, Tbk	0.99	0.33	0.46	0.85
9	Lippo General Insurance, Tbk	0.20	0.52	0.50	0.40
10	Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk	0.99	0.23	0.28	0.04
11	Paninvest, Tbk d h Panin Insurance, Tbk	0.63	0.93	0.66	0.37
12	Victoria Insurance, Tbk	0.04	0.46	0.71	0.67

Sumber Data : idx, 2019

5.2. Analisis Data

Sebelum analisis data menggunakan regresi linier dilakukan, maka terlebih dahulu harus memenuhi asumsi-asumsi penafsiran parametrik dan koefisien regresi agar tidak bias dan mendekati kebenaran yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan pengujian terhadap analisa data dan pengujian

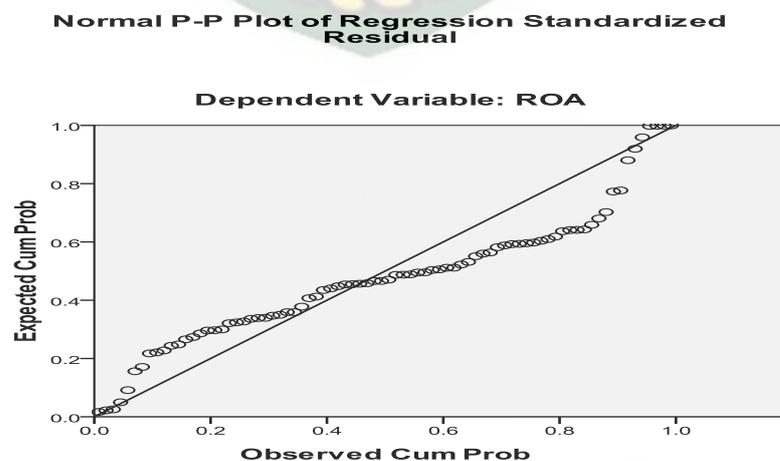
hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Asumsi analisis regresi yang akan diuji adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas Data

Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari normal probability plot. Jika data menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan sebaliknya jika data tersebar acak tidak berada disekitar garis diagonal, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Pada penelitian ini, pengujian terhadap normalitas data berdasarkan data awal belum terpenuhi dimana pada grafik normal probability plot ditunjukkan bahwa data yang menyebar tidak seluruhnya berada disekitar garis diagonal. Setelah transformasi data dilakukan maka normalitas model regresi penelitian ini terlihat grafik normal probability plot berikut ini:

Gambar 5.1.
Hasilk Uji Normalitas



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti pola distribusi normal. Maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas data. Sehingga uji statistik F dan uji statistik t dapat dilakukan untuk menguji hipotesis.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi-asumsi dasar itu dikenal sebagai asumsi klasik. Beberapa uji asumsi klasik yaitu:

a. Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi dimana kesalahan pengganggu saling berkorelasi (berhubungan). Autokorelasi ini terjadi bila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Pengujian yang umum digunakan untuk melihat keberadaan autokorelasi adalah dengan menggunakan Durbin Watson (DW). Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 5.1.
Hasil Perhitungan Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434 ^a	.189	.146	.51653	2.258

a. Predictors: (Constant), ROA,leverage,size,SKS

b. Dependent Variable: ERM

Berdasarkan dari hasil uji autokorelasi tersebut diketahui bahwa dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 sebanyak 80 sampel dan jumlah variable independen 4 variabel , maka dw terletak diantara du dan 4-du. Data du sebesar 1,5262 sehingga 4-du sebesar 2,4738 dan hasilnya diperoleh $1,5262 < 2,258 < 2,4738$. dengan demikian , bahwa dalam model regresi baik karena dw terletak diantara du dan 4-du sehingga tidak terjadi autokorelasi

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan memiliki hubungan antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat adanya multikolinieritas. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batasan nilai VIF untuk masing-masing nilai variabel adalah 10. Jika nilai VIF dari hasil penelitian lebih dari 10 maka variabel tersebut memiliki pengaruh multikolinieritas. Sebaliknya jika VIF dibawah angka 10 maka dianggap bebas dari pengaruh multikolinieritas. Nilai tolerance dan VIF dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut.

Tabel. 5.2
Hasil Perhitungan Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.982	1.019
leverage	.988	1.012
size	.992	1.008
SKS	.965	1.036

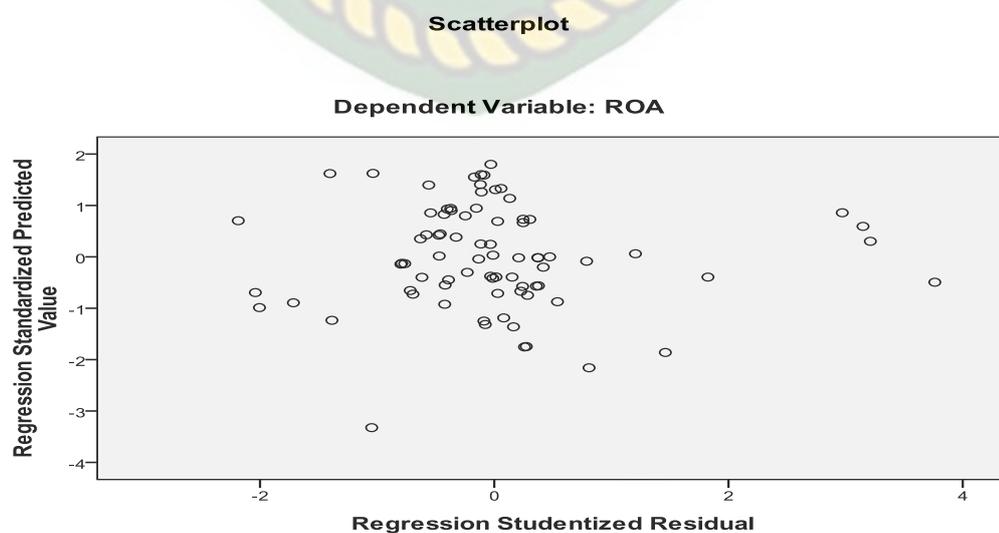
a. Dependent Variable: ERM

Berdasarkan tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya pengaruh multikolinieritas. Nilai VIF variabel independen berdasarkan tabel 5.2 dibawah angka 10 dan mempunyai tolerance mendekati angka 1.

c. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan pada model yang telah bebas asumsi autokorelasi dan multikolinieritas. Pengujian heterokedastisitas adalah dengan mengamati grafik scatter plot. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heterokedastisitas. Jika titik-titiknya tidak membentuk suatu pola yang jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat pengaruh heterokedastisitas. Dari gambar 5.2 dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar tidak membentuk suatu pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat adanya gejala heterokedastisitas.

Gambar 5.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



5.2. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode enter, dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel independen. Dalam penelitian ini model regresi yang digunakan adalah model regresi berganda, yaitu dengan menggunakan variabel-variabel Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, Struktur kepemilikan publik dan Enterprise Risk Management (ERM) pada. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 5.3

Tabel. 5.3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.376	.336		1.121	.266		
ROA	-.499	.218	-.240	-2.289	.025	.982	1.019
leverage	-.180	.205	-.092	-.881	.381	.988	1.012
size	.343	.234	.153	1.465	.147	.992	1.008
SKS	-.118	.043	-.290	-2.735	.008	.965	1.036

a. Dependent Variable: ERM

Sesuai dengan hasil analisis regresi pada tabel 5.8 maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $Y = 0.376 - 0.499X_1 - 0.180X_2 + 0.343X_3 - 0.118X_4$. Maka dengan kata lain persamaan regresi diatas dapat didefinisikan sebagai berikut:

$\beta_0 = 0.376$, dapat diartikan sebagai besarnya Enterprise Risk Management (ERM) bila profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik adalah 0.

$\beta_1 = -0.499$, maka dapat diinterpretasikan bahwa profitabilitas jika naik 1 satuan, maka Enterprise Risk Management (ERM) akan turun sebesar -0.499 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

$\beta_2 = -0.180$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika leverage naik sebesar 1 satuan, maka Enterprise Risk Management (ERM) akan turun sebesar -0.180 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

$\beta_3 = 0.343$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika ukuran perusahaan naik sebesar 1 satuan, maka Enterprise Risk Management (ERM) akan turun sebesar 0.343 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

$B_4 = -0.118$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika struktur kepemilikan publik naik sebesar 1 satuan, maka Enterprise Risk Management (ERM) akan turun sebesar -0.118 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Sementara itu profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif terhadap Enterprise Risk Management (ERM).

5.3. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen mampu menjelaskan bersama-sama variabel dependen.

Tabel. 5.4
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434 ^a	.189	.146	.51653	2.258

a. Predictors: (Constant), ROA,leverage,size,SKS

b. Dependent Variable: ERM

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi diketahui bahwa R^2 pada penelitian ini adalah sebesar 0.189 (18.9%). Dengan demikian besarnya pengaruh variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik terhadap Enterprise Risk Management (ERM) adalah sebesar 18.9 % dan 81.1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan oleh peneliti. Untuk mengetahui variabel independen yang pengaruhnya saling dominan terhadap Enterprise Risk Management (ERM) dapat dilihat dari koefisien persamaan regresi masing-masing variabel atau dari tingkat signifikannya.

5.4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis maka dilakukan dua pengujian yaitu uji parsial (t) dan uji simultan (F). Uji parsial (t) dilakukan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, yaitu untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji simultan (F) dilakukan untuk menguji hipotesis ketiga, yaitu untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian dan pembahasan masing-masing hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian secara parsial (t)

Pengujian variabel secara parsial (individual) dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang pertama dan kedua. Dengan tingkat keyakinan 95% dan dengan pengujian dua arah serta tingkat signifikan sebesar 5% maka dinyatakan ketentuan menolak H_0 adalah dengan cara melihat t signifikan dimana jika t signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun hasil perhitungan uji t maka dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel. 5.5
Hasil Analisis Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.376	.336		1.121	.266		
ROA	-.499	.218	-.240	-2.289	.025	.982	1.019
leverage	-.180	.205	-.092	-.881	.381	.988	1.012
size	.343	.234	.153	1.465	.147	.992	1.008
SKS	-.118	.043	-.290	-2.735	.008	.965	1.036

a. Dependent Variable: ERM

Pengaruh Profitabilitas terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,025 dan kecil dari 0,05 maka H_0 diterima, berarti Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM).

Pengaruh Leverage terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,381 dan besar dari 0,05 maka H_0

ditolak, berarti Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM).

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,147 dan besar dari 0,05 maka H_0 ditolak, berarti Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM).

Pengaruh Struktur kepemilikan publik terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,008 dan kecil dari 0,05 maka H_0 diterima, berarti Struktur kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM)

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dari keempat variable maka dapat disimpulkan dari keempat variable yang berpengaruh terhadap Enterprise Risk Management (ERM) yaitu Profitabilitas dan Struktur kepemilikan publik sedangkan Leverage dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Enterprise Risk Management (ERM).

2. Pengujian secara simultan (F)

Untuk mengetahui apakah variabel Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, Struktur kepemilikan publik secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM) dapat diketahui dengan melakukan uji F atau dengan uji ANOVA. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} , dengan tingkat keyakinan 95% atau dengan taraf nyata (α) adalah 5%. Adapun hasil statistic uji F yaitu :

Tabel 5.6
Hasil Analisis Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.657	4	1.164	4.363	.003 ^a
	Residual	20.011	75	.267		
	Total	24.667	79			

a. Predictors: (Constant), ROA, leverage, size, SKS

b. Dependent Variable: ERM

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada uji ANOVA yang telah dilakukan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4.363 dengan nilai F_{tabel} sebesar 4.363 ($4.363 > 3.031$). Sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, Struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM). Keputusan ini didukung oleh P-value yang berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,003 dimana secara statistik nilai ini sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis kelima dapat diterima dan dibuktikan.

5.5. Pembahasan

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai risiko yang lebih tinggi pula, sehingga perusahaan perlu mengungkapkan pengungkapan manajemen risiko yang lebih banyak, terlebih jika terkait dengan informasi positif atau menguntungkan perusahaan. Menurut teori agensi, manajemen akan dituntut untuk lebih banyak mengungkapkan manajemen

risiko, karena dengan tingginya profitabilitas maka risiko yang dihadapi perusahaan menjadi lebih tinggi sehingga untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi para *principal (stakeholder)* memerlukan penjelasan yang lebih detail.

Manajemen juga selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya apabila informasi tersebut merupakan berita baik (Suwarjono, 2015). Berita baik disini adalah naiknya profitabilitas. Manajemen dapat memperoleh profitabilitas yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk membuat pengungkapan manajemen risiko, sehingga manajemen akan dengan sukarela memberikan informasi terkait perusahaan di dalam pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki et.al (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap level kelengkapan pengungkapan keuangan.

b. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya. Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian lebih beresiko atas kemungkinan kesulitan dalam melunasi hutang beserta bunganya.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan dan *going*

concern perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Ketika perusahaan memiliki risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan mengungkapkan lebih banyak risiko dengan tujuan untuk menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan (Amran *et al.*, 2009 dalam Anisa, 2012).

Berdasarkan penelitian Anisa (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat *leverage* perusahaan dengan pengungkapan risiko perusahaan yang menggunakan ukuran *debt to asset* dan *debt to equity* untuk mewakili tingkat risiko (tingkat *leverage*) dan menemukan hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan di UAE.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Risk Management Disclosure*

Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan. Biasanya perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar memiliki aktivitas yang lebih kompleks dimana hal tersebut mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap *stakeholder* dan lingkungan di sekitar perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik.

Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin meningkat pula jumlah stakeholder yang terlibat di dalamnya (Amran et al., 2008). Selanjutnya, berdasarkan teori stakeholder, dengan peningkatan keterlibatan jumlah stakeholder, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan stakeholder (Amran et al., 2008). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Adam et. al. (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *risk management disclosure*.

d. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan publik adalah kepemilikan yang dimiliki oleh perseorangan atau individu yang tidak mewakili suatu institusi atau instansi tertentu. Semakin tinggi proporsi kepemilikan publik maka semakin banyak pula pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Karena perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi cenderung dituntut untuk memberikan informasi yang lebih kepada publik. Berdasarkan teori agensi, pihak *agent* dengan *principal* memiliki tujuan yang berbeda, hal ini menimbulkan adanya asimetri informasi antara kedua-belah pihak. Adanya kepemilikan publik membantu pihak *principal* untuk mengawasi pihak *agent*.

Kepemilikan publik juga dapat menekan perilaku *oportunistik* atau perilaku curang pihak *agent* terhadap *principal*. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan

akan semakin luas (Fathimiyah et. al., 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Almilia (2013) menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Setelah diadakan analisis data yang telah dikemukakan dalam data sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban permasalahan dan sekaligus dalam mencapai tujuan penelitian ini.

1. Hasil uji t yang dilakukan dari keempat variable maka dapat disimpulkan dari keempat variable yang berpengaruh terhadap Enterprise Risk Management (ERM) yaitu Profitabilitas dan Struktur kepemilikan publik sedangkan Leverage dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Enterprise Risk Management (ERM).
2. Hasil nilai R^2 pada penelitian ini adalah sebesar 0.189 (18.9%). Dengan demikian besarnya pengaruh variabel Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, Struktur kepemilikan publik terhadap Enterprise Risk Management (ERM) adalah sebesar 18.9 % dan 81.1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan oleh peneliti.
3. Hasil Pada uji F diperoleh nilai nilai F_{hitung} sebesar 4.363 dengan nilai F_{tabel} sebesar 4.363 ($4.363 > 3.031$). Sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, Struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap variabel Enterprise Risk Management (ERM). Keputusan ini didukung oleh P-value yang berada dibawah 0,05 yaitu

sebesar 0,003 dimana secara statistik nilai ini sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis kelima dapat diterima dan dibuktikan.

6.2. Saran

Dengan hasil yang telah disimpulkan, penulis memberikan beberapa saran demi perbaikan-perbaikan terhadap para peneliti selanjutnya yaitu :

1. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* memiliki kontribusi yang besar pada peningkatan kinerja perusahaan, diharapkan perusahaan dapat lebih meningkatkan kualitas dan pengelolaan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Saran berikutnya bagi perusahaan yaitu untuk lebih berhati-hati mengambil keputusan yang berkaitan dengan hutang dan kepemilikan saham oleh manajer, dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk para investor dan manajer disarankan untuk menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu referensi mengambil keputusan sehingga dapat mengetahui keuntungan yang akan diperoleh dalam investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2011). *Analisis Regresi Teori, Kasus, dan Teknologi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hakim, A. (2007). *Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kasmir. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khotibul, Umam. (2009). *Trend Pembentukan Bank Umum Syariah*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Putra Grafika.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis&Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. (2012). *Ekonomi Moneter*. Buku ke-II. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Puspoproto, S. (2004). *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: LP3ES.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, & Kusriani, D. E. (2010). *Ekonometrika*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2009). *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.